

KARAKTERISASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *ANAK SEJUTA BINTANG* DAN NOVEL *SURAT DAHLAN*

Oleh
Wira Apri Pratiwi
Muhammad Fuad
Munaris

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: wiraapri@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the characterization of the main character in the novel of *Anak Sejuta Bintang* and *Surat Dahlan*, intertextual relations between these two novels, as well as their relevance as literature teaching materials in senior high school. The method used is descriptive qualitative method. Sources of data in this study are novel of *Anak Sejuta Bintang* by Akmal Nasery Basral and *Surat Dahlan* by Khrisna Pabichara. The results of this study indicate that the characterization of the main character in the novel of *Anak Sejuta Bintang* and *Surat Dahlan* using the direct and indirect method. *Anak Sejuta Bintang* is a hypogramme work, while *Surat Dahlan* is a transformation work. Both *Anak Sejuta Bintang* and *Surat Dahlan* can be used as an alternative literature teaching materials in senior high school reviewed from the aspects of the curriculum and literary.

Keywords: figure characterization, novel, literature teaching material.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakterisasi tokoh utama dalam novel *Anak Sejuta Bintang* dan novel *Surat Dahlan*, hubungan intertekstual antara kedua novel, serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakterisasi tokoh utama dalam novel *Anak Sejuta Bintang* dan novel *Surat Dahlan* menggunakan metode langsung dan tidak langsung. *Anak Sejuta Bintang* merupakan sebuah karya hipogram, sementara *Surat Dahlan* merupakan sebuah karya transformasi. Novel *Anak Sejuta Bintang* dan novel *Surat Dahlan* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari aspek kurikulum dan aspek kesastraan.

Kata kunci: bahan ajar sastra, karakterisasi tokoh, novel.

PENDAHULUAN

Kurangnya penanaman pendidikan moral di lingkungan, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan bermain, menjadi salah satu faktor terbentuknya pola pikir dan perilaku remaja. Perilaku remaja yang cenderung memilih segala sesuatu secara instan merupakan salah satu perilaku remaja yang kerap kita saksikan saat ini. Kehidupan remaja yang memilih jalan instan mengesankan remaja saat ini kurang memiliki semangat dan jiwa juang dalam menyelesaikan persoalan di kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Sebagai contoh, pada zaman dahulu, ketika siswa mendapat tugas ia akan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Jiwa ingin tahu akan ilmu pengetahuan membuat mereka banyak membaca. Sementara saat ini, banyak siswa yang mengerjakan tugas hanya karena tidak ingin dimarahi oleh guru bahkan banyak pula yang mencontek. Hal tersebut patut menjadi perhatian banyak pihak.

Banyak lahir novel yang menginspirasi pembacanya saat ini, seperti novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Pengarang mampu membentuk dan melukiskan karakter tokoh dengan apik sehingga tokoh tersebut menginspirasi pembaca.

Pemilihan kedua novel yakni novel *Anak Sejuta Bintang* dan novel *Surat Dahlan* didasarkan atas beberapa pertimbangan. Novel *Anak Sejuta Bintang* merupakan novel dari Akmal Nasery Basral. Novel *Anak Sejuta Bintang* berkisah tentang keluarga Bakrie. Sebuah keluarga yang berkecukupan ekonomi lalu mengalami kebangkrutan. Walaupun berada dalam kondisi seperti itu, keluarga Bakrie tidak menyerah dan tetap mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak-anaknya. Ical tumbuh menjadi anak yang baik dan berprestasi di sekolahnya. Tak hanya pintar, Ical juga menjadi anak yang baik. Menghargai orangtua persahabatan, persaingan, dan mengejar cita-cita tercermin dalam novel ini.

Novel *Anak Sejuta Bintang* menampilkan kisah yang inspiratif, selain itu Akmal Nasery Basral mampu mengemas cerita dengan bahasa yang sederhana dan menarik. Arief Rachman menulis testimoni terhadap novel *Anak Sejuta Bintang* sebagai berikut: “Novel ini menyadarkan kita bahwa kesuksesan tidak ditentukan oleh kekayaan dan status, namun berkat pola asuh yang benar dan tepat. Bahasanya segar dan menghibur. Patut dibaca orangtua, pendidik, anak-anak dan remaja”. Pujian lain disampaikan NH. Dini. Sastrawan ini menulis: “*Anak Sejuta Bintang* adalah novel yang sangat berguna baik dijadikan dasar pengajaran bagi anak, terutama di masa pertumbuhan.

Novel lainnya yaitu *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh Muhammad Dahlan, tokoh utama

dalam cerita. Dahlan, anak Kebon Dalem, yang beranjak dewasa merantau ke Samarinda untuk melanjutkan pendidikan. Sayang, dosen yang otoriter dan kondisi politik yang memanas membuat perkuliahan tidak lancar. Dahlan memutuskan kuliah, dan memilih untuk aktif dalam kegiatan kemahasiswaan yang kemudian menyeretnya pada peristiwa Malapetaka Lima Belas Januari-Malari. Tak disangka, takdir mempertemukannya dengan dua cinta baru dalam hidupnya: perempuan dari Loa Kulu dan surat kabar. Pada akhirnya, semangat dan kegigihan Dahlan membuahkan kesuksesan dalam karier Dahlan.

Kemenarikan dalam novel *Surat Dahlan* adalah kisah tokoh utamanya yang bisa menginspirasi pembaca. Selain itu, dari segi penulisan, pengarang mampu mengemas cerita dengan bahasa yang menarik. Sujiwo Tejo menulis testimoni terhadap novel *Surat Dahlan* sebagai berikut: “Novel tentang Mas Dahlan ini akan membujuk kita untuk menyelenggarakan hidup atas dasar suara hati”. Pujian lain disampaikan Alberthiene Endah “Rangkaian kalimat bersahaja yang begitu bening mengalirkan pesan. Kekuatan cerita dibahasakan penuh kerendahhatian. Kita mendapat banyak nilai tanpa merasa dijejalkan nilai”.

Tokoh utama dalam kedua novel tersebut mampu menginspirasi pembaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa Akmal Nasery Basral dan Khrisna Pabichara mampu menghidupkan karakter tokoh-tokoh dalam novelnya. Mutu sebuah novel salah satunya ditentukan oleh kepandaian penulis dalam menghidup-

kan watak tokoh-tokohnya. Hal tersebut disebut dengan karakterisasi atau penokohan. Karakterisasi berarti metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi (Minderop:2011). karakterisasi tokoh secara langsung dapat dilakukan melalui tuturan pengarang karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh. Sementara karakterisasi tokoh secara tidak langsung dapat dilakukan melalui dialog, lokasi dan percakapan, kualitas mental para tokoh, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata, serta melalui tindakan para tokoh.

Keseluruhan cerita dalam karya fiksi akan menjadi lemah apabila karakter tokoh lemah. Tiap tokoh semestinya mempunyai kepribadian masing-masing. Tergantung dari masa lalunya, pendidikannya, asal daerahnya, dan pengalaman hidupnya. Peristiwa yang dimunculkan pengarang sangat dipengaruhi oleh munculnya toko dengan berbagai karaktertnya. Tokoh mememati posisi strategis sebagai pembawa pesan atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang.

Seorang penulis yang cekatan hanya dalam satu adegan saja sanggup memberikan pada kita seluruh latar belakang kehidupan tokoh. Bukan dengan menceritakannya secara langsung pada pembaca, tapi dengan mendramatisirnya melalui cara bicaranya, reaksinya terhadap peristiwa, cara berpakaianya, tindakannya, dan lain sebagainya (Sumardjo, 2004:19). Salah satu keberhasilan penulis novel dapat tercermin

melalui pelukisan tokoh-tokohnya. Melalui metode karakterisasi yang bervariasi seorang penulis mampu membuat cerita lebih menarik dan tidak monoton. Penggunaan metode karakterisasi yang bervariasi juga menarik untuk dibaca dan dianalisis.

Keberadaan suatu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari keberadaan karya sastra sebelumnya. Dalam khazanah sastra Indonesia, tidak jarang ditemui banyak karya sastra yang memiliki kemiripan, baik dalam segi struktur maupun dalam segi isi cerita. Hubungan antarteks ini disebut dengan istilah intertekstual. Penelitian intertekstual merupakan usaha pemahaman sastra sebagai sebuah "preupposition", yakni sebuah perkiraan bahwa suatu teks baru mengandung teks lain sebelumnya. Dalam diri pengarang penuh lapis-lapis teks-teks lain yang sewaktu-waktu dapat keluar dalam karyanya (Endraswara, 2011:133). Dalam penelitian interteks, kita tidak mencoba mencari keaslian teks, tetapi lebih meneliti tentang kreativitas pengarang. Sejauh mana perbedaan atau perubahan-perubahan yang terdapat dalam karya transformasi. Kajian interteks dalam penelitian ini dilakukan pada prosa berbentuk novel, khususnya mengenai karakterisasi tokoh utama.

Penelitian menggunakan novel *Anak Sejuta Bintang* pernah dilakukan oleh Sri Sudarti dalam skripsinya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Anak Sejuta Bintang* Karya Akmal Nasery Basral dan Relevansinya pada Anak SD/MI" (UIN Sunan Kalijaga 2013). Penelitian menggunakan novel *Surat Dahlan* pernah dilakukan oleh Mazliyana dalam skripsinya yang

berjudul "Analisis Penokohan dalam Novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara" (Universitas Maritim Raja Ali Haji 2013). Dalam penelitian tersebut, Mazliyana memfokuskan penelitian penokohan berupa watak tokoh. Watak tokoh Dahlan digambarkan sebagai tokoh yang pemalu dan penakut, bersemangat, idealis, cinta tanah air, religius, dan sebagainya. Sedangkan dalam tesis ini lebih terfokus pada bagaimana metode karakterisasi tokoh yang digunakan penulis novel.

Melalui novel, pendidikan karakter dapat dijalankan. Terlebih pemerintah telah memasukkan konsep pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan. Dengan konsep pendidikan karakter, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang kuat, baik dalam tataran akademik, sosial maupun moral serta menjadi warga negara yang baik dan berguna untuk kemajuan bangsa. Pendidikan karakter melalui pengajaran bahasa dan sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah pelajaran apresiasi sastra. Pengajaran sastra yang baik adalah yang dapat memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menggeluti karya sastra secara langsung, karena tujuan pengajaran sastra adalah pencapaian apresiasi kreatif.

Apresiasi sastra tidak akan terwujud jika belum pernah membaca dan memahami karya sastra secara langsung. Oleh karena itu, tugas pengajaran sastra adalah menyediakan sarana dan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menghadapi karya sastra secara langsung sehingga diharapkan peserta didik mampu menemukan gagasan baru,

nilai-nilai pendidikan, sosial, kemanusiaan, budaya, serta terbentuknya watak dan budi pekerti yang baik. Berdasarkan nilai manfaatnya itulah, kedudukan pengajaran sastra menjadi penting dalam membentuk kecerdasan peserta didik, baik di wilayah kognisi, afeksi, maupun psikomotor. Melalui medium sastra, manusia mendapat pemikiran baik itu yang bersifat empirik maupun imajinatif yang dimaksudkan untuk membangun kesadaran sosial masyarakat untuk kemudian sama-sama meraih perubahan baik secara kolektif maupun sendiri-sendiri.

Dalam karya sastra, terutama novel, perilaku tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dapat dibaca dan dijadikan sumber bahan ajar, sumber inspirasi, dan sumber tauladan bagi pembacanya. Setiap tokoh memiliki karakter (penokohan) yang dapat dikaji oleh pembaca. Karakterisasi tokoh dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara akan diintegrasikan melalui kompetensi dasar 2.2 mengapresiasi sastra Indonesia untuk menemukan nilai-nilai kehidupan dan menerapkannya untuk memperhalus budi pekerti kelas X kurikulum 2013.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik mengangkat novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara menjadi bahan penelitian dalam tesis ini dengan judul "Karakterisasi Tokoh Utama dalam Novel *Anak Sejuta Bintang* Karya Akmal Nasery Basral dan Novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002:3).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral, diterbitkan oleh Expose pada tahun 2012 dan novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara, diterbitkan oleh Noura Books (PT Mizan Publika) pada tahun 2013.

Teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain: 1) reduksi data (*data reduction*), penulis memilih dan memilah-milah data yang akan dianalisis berupa kata, kalimat, atau ungkapan yang menyangkut karakterisasi tokoh utama dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara, 2) sajian data (*data display*), penulis menampilkan data-data yang telah dipilih dan dipilah-pilah dan menganalisis karakterisasi tokoh utama dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara, 3) *Verification*, penulis menyimpulkan hasil analisis mengenai karakterisasi tokoh utama antara novel *Anak Sejuta Bintang*

karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara (Muchtari, 2013: 135).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakterisasi tokoh utama dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara, diketahui kedua pengarang menggunakan metode karakterisasi secara langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*).

Karakterisasi secara langsung pada tokoh utama "Ical" dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dilakukan melalui tuturan pengarang dan penampilan tokoh. Melalui tuturan pengarang diketahui Ical bersifat penurut, percaya diri, pintar, giat, cinta tanah air, semangat, dan menyukai pelajaran berhitung; melalui penampilan tokoh diketahui Ical berperawakan kurus dan memiliki air muka yang tenang dan kalem. Karakterisasi secara tidak langsung (*showing*) dilakukan melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, serta tindakan para tokoh. Melalui dialog diketahui Ical bersifat perhatian, kasar, egois, menyukai barongsai, menyukai pelajaran berhitung, penyayang, pemaarah, tidak jujur, bersahabat, penurut, dan giat; melalui lokasi dan situasi diketahui Ical adalah anak yang pintar dan berprestasi; melalui jatidiri tokoh diketahui Ical bermental kuat, cerdas, baik hati, bersahabat, penurut, dan pintar; melalui kualitas mental diketahui Ical adalah anak yang tidak menyukai kekerasan dan ingin tahu;

melalui nada suara diketahui Ical bersifat pemaarah; dan melalui tindakan tokoh diketahui Ical adalah anak yang santun, menyukai barongsai, kasar, perhatian, percaya diri, penurut, semangat, pemaarah, baik hati, giat, dan ramah.

Karakterisasi secara langsung pada tokoh utama "Dahlan" dalam novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara dilakukan melalui tuturan pengarang dan penampilan tokoh. Melalui tuturan pengarang diketahui Dahlan bersifat pantang menyerah, tidak pernah mengeluh, pembangkang, miskin, semangat, tidak suka basa-basi, lapang dada, mencintai pekerjaan, terampil, tidak romantis, setia kawan, gigih, berprestasi dalam karier, malas kuliah; melalui penampilan tokoh diketahui Dahlan berperawakan kerempeng, berwajah tirus, rambut gondrong, dan bagaimana gaya berbusananya. Karakterisasi secara tidak langsung (*showing*) dilakukan melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, serta tindakan para tokoh. Melalui dialog diketahui Dahlan bersifat baik, tidak romantis, mencintai pekerjaan, jujur, berprestasi dalam karier, bertanggung jawab, dan miskin; melalui lokasi dan situasi diketahui Dahlan bersifat berani; melalui jatidiri tokoh diketahui Dahlan bersifat idealis, tidak dapat menyembunyikan sesuatu, berbakat di bidang jurnalistik, dan urakan; melalui kualitas mental diketahui Dahlan bersifat berani; melalui nada suara diketahui Dahlan bersifat tegas; dan melalui tindakan tokoh diketahui Dahlan taat beribadah, senang berdiskusi, pembangkang, baik hati, terampil, urakan,

pantang menyerah, rajin, dan ingin tahu.

Novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral merupakan sebuah karya hipogram, sedangkan novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara merupakan sebuah karya transformasi.

Karakterisasi tokoh utama dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara dapat dipilih sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah menengah pertama. Hal tersebut dilihat dari aspek kurikulum yang relevan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI/KD), dan aspek kesastraan yang meliputi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Karakterisasi tokoh utama dalam kedua novel digambarkan oleh pengarang melalui metode langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*). Karakterisasi tokoh utama secara langsung dilakukan melalui tuturan pengarang dan penampilan tokoh, sedangkan karakterisasi secara tidak langsung terlihat melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, serta tindakan para tokoh.
2. *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral

merupakan sebuah karya hipogram, sedangkan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara merupakan sebuah karya transformasi.

3. Karakterisasi tokoh utama dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara dapat dipilih sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah menengah atas. Hal tersebut dilihat dari aspek kurikulum yang relevan dengan Standar Isi dan Kompetensi Dasar (SI/KD), dan aspek kesastraan yang meliputi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara, penulis menyarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP dapat menggunakan novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara sebagai alternatif bahan ajar di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan karakterisasi tokoh dalam novel. Novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar yang menyangkut aspek kurikulum dan kesastraan yang meliputi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

DAFTAR RUJUKAN

Basral, Akmal Nasery. 2012. *Anak Sejuta Bintang*. Jakarta: Expose.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.

Pabichara, Khrisna. 2013. *Surat Dahlan*. Jakarta: Noura Book.

Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sumardjo, Jakob. 2004. *Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka Latifah.